KONSEP TEORI PENYADARAN PAULO FREIRE SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI INDONESIA

Restiawan Permana
AKOM BSI
Jl. Salemba Tengah No. 45 Jakarta Pusat
Email: indojakarta_work@yahoo.co.id

Abstract
Indonesia is a country that has the largest number of street children or children displaced, where they generally do not attend school or drop out of school. The influence of globalization is developing rapidly, and the technology is developing rapidly, the transfer of knowledge can be developed and the effect on the existing education system, both between countries and between nations. This can be seen from the reality of children education problems in Indonesia. Education is an effort the consciousness for the oppressed (poor children/street children), because only through education will be delivered for the exemption suppressed. Education can be the cause of the birth of their oppressed. Education became an important factor to open community awareness. Through education will the understanding oppressed causes for this and they will be able to even attempt to free the fetters oppressed.

Key words: The Consciousness Theory. Solutions of Streets Children Education


Kata kunci: Teori Penyadaran, Solusi Pendidikan Anak Jalanan

I. PENDAHULUAN

Banyak negara mengaku bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugus negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal untuk membangun bangsanya sendiri.


Masalah-masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak tumbuh dari keadaan yang biasa, seperti masalah politik, hukum, sosial, ekonomi, moral, kepercayaan, dan lain-lain. Perilaku masyarakat Indonesia selama ini sudah terjangkit oleh virus
keseragaman, dan virus inilah yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kesadaran dan penyalahgunaan kebebasan (pluralisme) bangsa sangat jauh dari kehidupan masyarakat. Pola pikir sentralistik, monolitis, uniformistik sangat kental mewarnai pengemasan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan yang paling jelas diwarnai oleh upaya ini.

Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoritis dan konseptual yang tidak akurat. Paradigma yang menganggap keberagamaan ternyata telah berhasil membangun arah-arah untuk mengabaikan keragaman/perbedaan.


Meningkatnya angka putus sekolah karena banyak siswa yang bekerja menjadi gantungan hidup keluarga. Putus sekolah ini pada umumnya dikarenakan kurangnya kemaun untuk sekolah, karena merasa sudah mendapat penghasilan.

Sementara itu jumlah angka putus sekolah tingkat SD tahun 2008 sebanyak 571 orang, SMP mencapai 1.947 orang. Angka itu menurun dibanding tahun 2007 yang mencapai 914 untuk tingkat SD dan 2.172 orang untuk tingkat SMP dari total jumlah murid SD dan SMP 1.226.069 orang.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Selected Indicators</th>
<th>2001</th>
<th>2002</th>
<th>2003</th>
<th>2004</th>
<th>2005</th>
<th>2006</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>School Enrollment (%)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Population aged 7-12 years</td>
<td>95,65</td>
<td>96,10</td>
<td>96,42</td>
<td>96,77</td>
<td>97,14</td>
<td>97,37</td>
</tr>
<tr>
<td>Population aged 13-15 years</td>
<td>79,39</td>
<td>79,21</td>
<td>81,01</td>
<td>83,49</td>
<td>84,02</td>
<td>84,08</td>
</tr>
<tr>
<td>Population aged 16-18 years</td>
<td>49,38</td>
<td>49,76</td>
<td>50,97</td>
<td>53,48</td>
<td>53,86</td>
<td>53,92</td>
</tr>
<tr>
<td>Educational Attainment of Population aged 10 years and over (%)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>No Schooling</td>
<td>10,30</td>
<td>8,64</td>
<td>8,50</td>
<td>8,98</td>
<td>7,82</td>
<td>7,43</td>
</tr>
<tr>
<td>Some Elementary School</td>
<td>24,11</td>
<td>22,63</td>
<td>21,87</td>
<td>15,31</td>
<td>21,46</td>
<td>20,77</td>
</tr>
<tr>
<td>Elementary School</td>
<td>32,66</td>
<td>33,30</td>
<td>33,42</td>
<td>31,87</td>
<td>32,34</td>
<td>31,67</td>
</tr>
<tr>
<td>Junior High School</td>
<td>14,87</td>
<td>15,92</td>
<td>16,65</td>
<td>20,12</td>
<td>17,06</td>
<td>17,56</td>
</tr>
<tr>
<td>At least Senior High School</td>
<td>18,06</td>
<td>19,53</td>
<td>19,56</td>
<td>23,72</td>
<td>21,32</td>
<td>22,56</td>
</tr>
<tr>
<td>Proportion of population 10 years of age and over who were literate</td>
<td>89,20</td>
<td>90,71</td>
<td>90,93</td>
<td>91,47</td>
<td>91,91</td>
<td>92,39</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pusat Statistik
Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana menaikkan konsep Teori Penyadaran Paulo Freire dengan solusi pemecahan masalah pendidikan anak jalan? Permasalahan pokok tersebut akan diuraikan menjadi dua masalah, yaitu: Pertama, apa konsep pendidikan Paulo Freire tentang pedagogi kaum tertindas? Kedua, kenapa teori Freire tersebut dapat digunakan sebagai transformasi sosial anak jalan dan bagaimana relevansinya konsep dan peran Teori Penyadaran Paulo Freire dengan proses pengembangan masyarakat?

Kerangka teori yang digunakan, yaitu konsep pendidikan Paulo Freire didasarkan pada pandangan mengenai manusia dan dunia. Menurutnya, kodrat manusia itu tidak hanya "berada-dalam-dunia", melainkan juga "berada-bersama-dengan-dunia" (being in and with the world). Di samping itu, bahwa penghargaan sebagai kebudayaan ontologi, menurut Paulo Freire, memerlukan praktik supaya dapat menjadi sesuatu yang konkret historis (Paulo Freire, 1999: 8).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis, dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Jadi yang dimaksud dengan istilah pengembangan masyarakat dalam studi ini adalah: Proses penyadaran dan penggalangan potensi lokal masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama, dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

Teori Penyadaran Paulo Freire Bagi Kaum Tertindas

Sebagai bentuk perubahan sosial, pembangunan juga tidak dapat lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah upaya penyadaran bagi kaum tertindas, karena hanya dengan pendidikan akan melahirkan pembebasan bagi kaum tertindas. Pendidikan akan dapat melahirkan bentuk pemahaman penyebab ketertindasan mereka.

Pendidikan bagi kaum tertindas haruslah tidak berupa pendidikan paradigma lama yang bersifat top down. Apabila pendidikan bagi kaum tertindas masih menggunakan model top down, maka tidak ubahnya pula sebagai bentuk penindasan. Oleh karena itu, perlu dirancang model pendidikan yang mampu memempatkan secara sejajar antara guru dan murid. Model ini tidak dapat kita temukan pada model top down. Pada model top down, guru selalu pada posisi superior dan dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Murid digambarkan sebagai sosok yang inferior dan sebati sebagai objek penerima ilmu dari guru.

Pendidikan bagi kaum tertindas harus dapat memberikan ruang partisipasi bagi murid dalam hubungan yang sejajar dengan guru. Proses belajar bersama menjadi suatu hal yang penting karena setiap manusia tentu memiliki pengetahuan (konstruksi) pada dirinya masing-masing. Pendidikan sebagai sebuah pencarian kebenaran harus dapat melahirkan kebenaran yang disepakati bersama antara guru dan murid.

Konsep pokok yang disampaikan oleh Freire adalah pentingnya upaya pembebasan kaum tertindas melalui pendidikan. Pendidikan yang dilakukan haruslah berupa pendidikan yang menerapkan kesejahteraan antara guru dan murid. Terbukanya ruang dialog dan partisipasi antara keduaanya menjadikan sebuah bentuk pembesaran dari ketertindasan akan konsep pendidikan gaya lama.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam membuka kesadaran masyarakat. Melalui pendidikan akan diperoleh pemahaman akan penyebab ketertindasan mereka selama ini dan bahkan akan mampu menghasilkan upaya untuk membebaskan belenggu ketertindasan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam proses perubahan berencana menjadi semakin besar.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanyalah menjadikan masyarakat sebagai objek semata. Salah satu kritik adalah masyarakat merasa "tidak memiliki" dan "acuh tak acuh" terhadap program pembangunan yang ada. Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan...
mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan dapat berperan serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi pembangunan. Terlebih apabila kita akan melakukan pendekatan pembangunan dengan semangat lokalitas. Masyarakat lokal menjadi bagian yang paling menentukan keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga. Masyarakat lokal dengan pengetahuan serta pengalamannya menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Masyarakat lokal lah yang mengetahui apa permasalahan yang dihadapi serta juga potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Bahkan pula mereka akan mempunyai “pengetahuan lokal” untuk mengatasi masalah yang dihadapinya tersebut.

Pendidikan Sebagai Faktor Penunjang Pembangunan

Pembangunan merupakan sebuah perubahan yang direncanakan dan mempunyai tujuan serta perencanaan yang jelas. Pada dasarnya pembangunan merupakan hasil dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pembangunan yang menurut Freire diwujudkan dalam pendidikan, merupakan sebuah proses pembebasan individu dari ketertindasan. Untuk mencapai kebebasan dari ketertinggalan tersebut diperlukan model pendidikan yang tidak menindas. Pendidikan ini akan dapat memberikan ruang gerak bagi masyarakat tertindas dalam merencanakan pembangunan secara partisipatif, melaksanakan serta mengevaluasinya.

Konsep Kesadaran Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat adalah sebuah kajian atas pemikiran Freire tentang kesadaran seseorang akan keadaan (realitas) yang sedang dialaminya, khususnya ketertinggalan struktural dan kemiskinan, serta relevansinya terhadap proses penyadaran dan pengalaman potensi masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Masyarakat telah mengalami kemajuan dari masa ke masa. Perkembangan dan kemajuan tersebut tidak dapat dihindari lagi, karena sudah merupakan tuntutan zaman dan dipersyaratkan oleh semakin pesatnya serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (berupa alat komunikasi, informasi dan lain sebagainya) yang telah diakses dan digunakan oleh masyarakat serta sudah menjadi suatu kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat. Dan ditandai juga dengan maraknya pembangunan di segala lini kehidupan manusia. Kemajuan zaman yang diakses melalui ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, modernisasi dan maraknya pembangunan ini, di satu sisi hanyalah memberikan kontribusi kesejahteraan pada sebagian kecil penduduk dunia. Sementara itu, kejayaan sebagian kecil manusia di belahan dunia ini seringkali menelan dan mengorbankan sebagian besar manusia lainnya ke lembah kemiskinan (terutama kalangan komunitas petani, buruh, nelayan dan usaha kecil seperti pedagang kaki lima). Sebagai contoh, berdirinya sebuah mall dan super market mengakibatkan termasuknya para pedagang kaki lima, begitu juga dengan dikeluarkannya kewajiban pemerintah tentang pengimport-an beras mengakibatkan turunnya harga beras dan merugikan par petani, yang mayoritas menjadi usaha penduduk Indonesia. Masalah-masalah ini terus merupakan permasalahan sosial yang mesti dicari akar permasalahannya serta dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, komersialisasi pendidikan dan ketidakjelasan subsidi dari negara untuk pendidikan merupakan masalah sosial yang di alami masyarakat khususnya bagi kaum miskin. Implikasi dari komersialisasi pendidikan adalah mahalnya biaya pendidikan sehingga menyebabkan orang-orang miskin tidak dapat menyekolahkan anaknya di sekolah yang bagus dan bermutu. Dan lebih parah lagi, pendidikan tidak berorientasi pada proses penyikapkan terhadap masalah-masalah sosial, akan tetapi lebih mengarah kepada pentransferan ilmu dan teori-teori. Pendidikan tidak mengarah dan mengajarkan murid-muridnya akan kesadaran dari ketertindasan, akan tetapi lebih mengarah kepada pembodohan dan pelanggengan terhadap penindasan yang dilakukan oleh struktural. Pendidikan adalah sebuah ikhtiar yang bisa menyadarkan seseorang dari ketertindasan dan ketidakadilan baik yang dilakukan oleh
struktural maupun yang dilakukan oleh kultural.

Kalau kita cermati lebih mendalam, permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah semata-mata disebabkan oleh adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian (masalah personal/individual), melainkan juga akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, tidak konsisten la realisasi kebijakan dan partisipasi serta kesadaran masyarakat yang kurang. Kondisi seperti ini, mendorong masyarakat berada dalam situasi struktural yang tidak bebas untuk berkresasi dan mengekspresikan aspirasi dan pikiran/ide dalam kehidupannya serta mengakibatkan masyarakat dalam kondisi tidak berdaya (powerless). Seperti masalah kemiskinan dan komersialisasi pendidikan di atas, yang lahir tidak hanya disebabkan oleh masalah individual, seperti orang-orang miskin yang bodoh, malas, tidak punya etos kerja yang tinggi, tidak memiliki global skill, atau pemahaman tentang kemiskinan sebagai nasib (culture of poverty) atau budaya kemiskinan. Namun pada aspek lain, kemiskinan dan komersialisasi pendidikan itu ada karena kesalahan kebijakan struktural yang melanggar penghinaan atau bahkan kemiskinan dan komersialisasi pendidikan itu memang diciptakan dan dilanggar oleh struktur yang memiah pada penguasa, misalnya karena tujuan politik, ekonomi atau untuk meligitimasisi kekuasaannya agar mudah untuk menindas orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Bagaimana mengatasi kemiskinan dan masalah sosial lainnya serta bagaimana strategi yang akan digunakan dalam proses perubahan? Tergantung ideologi apa yang dipakai. Akan tetapi, yang terpenting adalah bagaimana masyarakat dapat melakukan perubahan sosial lewat aksi kolektif, pengembangan masyarakat (community development), serta melakukan aksi bersama dalam wujud gerakan sosial (social movement) sampai pada aksi revolusi (revolution), sehingga masyarakat mampu keluar dari permasalahan sosial yang menghimpit mereka.


**Siapa yang Disebut Anak Jalan?**

Anak jalan adalah sesorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan psikis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna memperbaiki hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang ekonominya lemah. Anak jalan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalan dan akram dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Kasus-kasus kekerasan (fisik, psikologis, maupun seksual) yang dialami oleh anak jalan hingga terangkap ke publik hanyalah sebuah fenomena "gunung es" dari kasus-kasus kekerasan yang sebenarnya sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak jalan. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka. Di dalam situasi kekerasan yang dihadapi secara terus-menerus dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat dalam diri anak jalan dan membentuk kepribadian mereka.

Ketika mereka dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan. Tanpa adanya upaya apapun, maka kita telah berperan serta menjadikan anak-anak sebagai korban tak berkesudahan. Mungkin stigma sosial di atas menjadi sangat penting. Sebenarnya anak-anak jalan hanyalah korban dari konflik keluarga, komunitas jalan, dan korban kebijakan ekonomi permerintah yang tidak becus mengurus rakyat. Untuk itu kampanye perlindungan terhadap anak jalan perlu dilakukan secara terus menerus setidaknya untuk mendorong pihak-pihak di luar anak jalan agar menghentikan aksi-aksi kekerasan terhadap anak jalan.
Pemberdayaan Anak jalanan


Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah sebuah ikhtiar praxis untuk mengarahkan masyarakat kepada kemandirian, sehingga mereka mampu menganalisa sendiri isu-isu sosial serta dapat memenukan solusi atas permasalahan mereka. Pengembangan masyarakat (community development) sebagai satu contoh aksi sosial dalam menyelesaikan problem sosial dan memberi perhatian yang besar pada perubahan masyarakat, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dimulai dari tingkat personal masyarakat, sampai pada level sosial melalui perubahan institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Pada tingkat personal masyarakat, dibutuhkan kesadaran dari diri masyarakat, karena tanpa kesadaran perubahan dalam masyarakat tidak akan tercapai. Untuk itu sangat diperlukan perubahan pada tingkat personal masyarakat, demi tercapainya kesejahteraan di masyarakat. Banyak tokoh yang mempelopori perubahan di dalam masyarakat, baik dari segi pemikiran (ide)

Ajaran Nabi Muhammad SAW mampu melahirkan masyarakat yang ideal pada waktu itu, terdiri dari orang-orang yang tidak memendam rasa sendiri, dan selama tiga puluh tahun berhasil berkoperasi dalam melaksanakan demokrasi sejati di dunia berdasarkan persamaan, keadilan, dan moralitas. Nabi Muhammad SAW tidak hanya melakukan revolusi keimanan dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang tentang pentingnya perubahan, melainkan juga melakukan protes terhadap realitas sosio-kultural masyarakat Arab, seperti masalah perbudakan, pembelaan terhadap wanita dan hak-haknya (gender). Dari urian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu inti dari ajaran Nabi Muhammad SAW lebih menonjolkan pada ranah penguatan keimanan (tauhid) seseorang terhadap Allah SWT dengan menanamkan akidah, yakni kepercayaan terhadap sang pencipta (monoteisme).

Begitu pun Karl Marx setelah dua abad wafatnya dia masih menyandang seorang filosof yang tidak hanya mampu berteori saja, akan tetapi bisa menggerakkan umat manusia, serta teorinya mampu mempengaruhi hampir semua disiplin ilmu pengetahuan dewasa ini. Pikiran-pikiran Karl Marx merupakan salah satu teori yang paling komprehensif tentang manusia dan masyarakat yang pernah dikenal dunia ilmu pengetahuan. Marxisme menjelaskan hampir semua aspek kehidupan sosial dan individu (hakekat manusia), ekonomi, agama, politik, filsafat, stratifikasi sosial dan lain sebagainya. Bayangan masyarakat yang dicita-citakan oleh Marx mirip seperti impian setiap orang di mana saja dan kapan saja, yakni tercapainya tatanan masyarakat yang bebas dari ketertindasan dan ketidakadilan oleh struktural maupun kultural. Marx juga berkeyakinan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari dirinya sendiri yakni kesadaran akan ketertindasan, Namun pemikiran Karl Marx lebih mengarah kepada keadilan dan kebebasan manusia dalam berkreasii dan berproduksi (ekonomi) tanpa ada penindasan, baik secara struktural (kebijakan) maupun kultural.

Berbeda dengan Paulo Freire, seorang pemikir, konseptor pendidikan dan organisatoris politik berkebangsaan Brazil, menyadari betap pentingnya "Kesadaran Manusia" terhadap suatu perubahan dalam masyarakat, sehingga Paulo Freire mencetuskan Teori Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat, karena kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat terciptai. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan problem-problem sosial yang ada di masyarakat. Kesadaran akan terwujud melalui "Proses Pendidikan Sosial", yang menempatkan pelajar pelajar sebagai subjek bukan obyek dan menjadikan realitas sosial sebagai materi pembelajaran serta bersifat dialogis yang berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dalam diri individu masyarakat. Freire juga mencetuskan ideanya tentang proses penyadaran melalui pendidikan sosial serta memberikan gambaran tentang proses perubahan diri seseorang dari satu kesadaran menuju ke kesadaran lain.

Freire menganalogikan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naif, dan kritis (Fakh, 2001: 23-24). Kesadaran pertama kesadaran magis (magical consciousness) adalah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya. Proses pendidikan yang mengunakan logika ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap suatu
permasalahan masyarakat. Siswa secara

dogmatis menerima "keberanian" dari guru,
tanpa ada mekanisme untuk memahami
"makna" ideologi dari setiap konsepsi atas
kehidupan masyarakat.

Kesadaran kedua adalah kesadaran
naif (naive consciousness) yang lebih melihat
aspek manusia menjadi akar permasalahan
dalam masyarakat. Dalam kesadaran ini
masalah etika, kreativitas, need for
achievement dianggap sebagai penentu
perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis
mengapa suatu masyarakat miskin, bagi
mengabaikan karena salah masyarakat
itu sendiri. Oleh karena itu, man power
development adalah sesuatu yang diharapkan
sebagai pemicu perubahan. Pendidikan dalam
konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem
dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang
ada dianggap sudah baik dan benar yang
merupakan faktor given, oleh sebab itu tidak
perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan
adalah bagaimana membuat dan mengarahkan
agar murid bisa masuk beradaptasi dengan
sistem yang sudah benar tersebut.

Kesadaran ketiga dan terpenting
dalam pendidikan Freire adalah kesadaran
kritis (critical consciousness) yang lebih
melihat aspek sistem dan struktur sebagai
sumber masalah. Pendidikan struktural
menghindari blaming the victims dan lebih
menganalisis secara kritis struktur dan sistem
sosial, politik, ekonomi, budaya, dan implikasi
pada masyarakat. Paradigma kritis dalam
pendidikan, yaitu melahirkan untuk mampu
mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem
dan struktur yang ada, kemudian mampu
melakukan analisis bagaimana sistem dan
struktur itu bekerja, serta bagaimana
mentransformasikannya. Tugas pendidikan
dalam paradigma kritis adalah menciptakan
ruang dan kesempatan agar peserta didik
terlibat dalam proses percepatan struktur yang
secara fundamental baru dan lebih baik.

Analogi Freire di alam yang
mengandung tingkat kesadaran manusia telah
menunjukkan bahwa tindakan manusia
tergantung pada pemahaman mereka tentang
kenyataan. Setiap tindakan pemahaman
menentukan setiap tindakan tanggapan. Jika
manusia mempunyai kesadaran magis, mereka
bertindak secara magis dan gagal untuk keluar
dari penindasan. Jika pemahaman mereka naif,
tindakan-tindakan mereka dapat dengan

muadah direduksi menjadi irasionalitas. Jika
pemahaman mereka atas kenyataan adalah
pemahaman yang kritis, tanggapan mereka
bisa jadi transitif, yaitu suatu kombinasi dari
refleksi dan tindakan dalam praksis yang

III. KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan
bahwa perliama, berdasarkan filsafat
pendidikan kontempor dan paradigma
pendidikan kritis Paulo Freire, konsep
pendidikan Freire tentang kaum tertindas dapat
dijelaskan dengan memahami empat unsur,
tantra lain: Pertama, dengan memahami
budaya biasa kaum tertindas, konsensusasi
pedagogi kaum tertindas, pendidikan hadap-
masalah sebagai pembebasan kaum tertindas,
dan pendidikan pengkdaeun sebagai praksis
kaum tertindas. Kedua, pedagogi pengharapan,
menurut Freire, mempunyai dua unsur, yaitu:
1) Sikap kritis, atau tidak puas, dengan
kenyataan yang sudah ada. Kalau kita tidak
kritis dan sudah puas, pengharapan tidak
dibutuhkan, hanya menyesuaikan diri dengan
status quo, 2) Kepercayaan. Dalam pendidikan
kaum tertindas, kepercayaan dipahami sebagai
dunia yang penuh dengan penderitaan orang
tertindas yang dapat berubah. Karena itu,
konsep teori penyadaran Freire dapat menjadi
alternatif pemecahan masalah pendidikan anak
jalanan melalui munculnya kesadaran dan
pengharapan yang didasarkan pada
transformasi sosial dari struktur-struktur yang
tidak adil kepada dunia yang lebih adil dan
baik.

Selain itu, anak jalanan masih
berpeluang untuk mengubah nasibnya melalui
belajar; karena itu perlu menggali sumber
atau penduduk program. Agar anak-anak jalanan
mau mengikuti program, maka sumber belajar
harus bersikap empati dan mampu memahami
terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar
anak-anak jalanan yang sangat membutuhkan
para sumber belajar untuk bersikap empati
kepada mereka.

Pendidikan menjadi faktor penting
dalam membuka kesadaran masyarakat.
Melalui pendidikan akan diperoleh
pemahaman akan penyebab ketertindasan
mereka selama ini dan bahkan akan mampu menghasilkan upaya untuk membebaskan belenggu ketertindasan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam proses perubahan berencana menjadi semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA


